

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari periode kanak-kanak menuju dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (*World Health Organization*), batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun (<http://www.keluargasehat.com>). Sementara itu, umumnya individu dapat dikatakan sebagai remaja apabila berusia 12 – 15 tahun berada di tingkat SMP dan 15–20 tahun di SMA/SMK. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang mencakup perubahan fisik, intelektual dan sosial emosional. Perubahan fisik seperti penambahan tinggi badan, berat badan, perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas yang sekunder. Perubahan intelektual seperti perubahan yang terlihat dari cara penanganan dan penyelesaian persoalan dan membandingkannya dengan cara penanganan mereka pada masa sebelumnya. Sedangkan, perubahan sosial emosional seperti kemampuan memahami orang lain dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, 2001)

Salah satu hal yang penting dilakukan pada masa remaja adalah memilih karir dan bersiap-siap untuk memasuki dunia kerja (http://www.geocities.com/mupel_pt_jaksel/artikel.htm). Remaja SMP dan SMA/SMK yang ingin bekerja akan melalui suatu penetapan tujuan, yaitu

menentukan pilihan karir yang tepat. Remaja SMP dan SMA/SMK dalam memilih karirnya tersebut disesuaikan oleh minat dan kemampuan remaja itu sendiri. Setelah menetapkan tujuan, mereka akan berusaha merealisasikan tujuan tersebut melalui suatu perencanaan. Rencana tujuan-tujuan jangka pendek akan mengarahkan individu ke tujuan utama seperti memilih jurusan yang harus ditempuh di SMA/SMK dan melanjutkan program pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat berprofesi seperti karir yang diinginkan. Setelah itu mereka akan mengevaluasi apakah tujuan dan rencananya itu dapat direalisasikan atau tidak. Paparan diatas mengarah pada orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan gambaran seseorang mengenai masa depannya. (www.glorianet.com)

Orientasi masa depan tidak luput dari pengaruh kondisi sosial lingkungan di mana remaja hidup, salah satunya adalah peran orangtua (www.inspirekidsmagazine.com). Orangtua dapat membantu remaja dalam menetapkan pilihan karir. Salah satunya adalah mengajarkan dan memberi bekal anaknya dengan segala pengetahuan dan *problem solving* dari setiap masalah yang akan mereka temui dalam berkarir. Selain itu orangtua memberi dukungan moral dan menyakinkan remaja bahwa mereka dapat berhasil mewujudkan cita-citanya. Tidak hanya dorongan moral, namun orangtua juga dapat memberikan fasilitas dan keterampilan yang dapat menunjang karir mereka kelak.

Namun kenyataan menunjukkan tidak semua remaja dapat dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi, ditinggal oleh orangtua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga (Meizzara, dkk, 1999). Bagi remaja yang tidak memiliki orang tua/ keluarga atau yang berasal dari

keluarga yang kurang mampu secara keuangan, maupun remaja dari keluarga yang mengalami perpecahan, sanak keluarga lain mungkin dapat menggantikan peran orangtua. Alternatif lain adalah lembaga panti asuhan, yang merupakan salah satu lembaga perlindungan anak, berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Cara yang paling tepat untuk membantu anak yatim piatu adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini, agar mereka mampu mencari pekerjaan yang baik, sehingga hidup mereka dapat sejahtera. (Republika, Jumat, 04 Maret 2005).

Salah satu lembaga panti asuhan yang didirikan untuk membantu mensukseskan program pemerintah dalam bidang kesejahteraan sosial adalah Panti asuhan 'X' di Bandung. Panti asuhan ini terbagi menjadi panti asuhan putra dan putri. Pemisahan putra dan putri ini dimaksudkan agar mempermudah pengasuh dalam mengontrol anak asuhnya. Panti asuhan putra sudah berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1929. Sedangkan, Panti asuhan putri didirikan pada tanggal 24 September 1917.

Visi dan misi lembaga ini adalah menerangkan jiwa-jiwa pada Tuhan, hati tertuju kepada Allah, tangan terulur kepada manusia, dan membawa orang kepada Juru Selamat. Anak asuh diupayakan memperoleh pendidikan yang layak untuk masa depan sehingga mereka dapat hidup mandiri dikemudian hari; berguna bagi Negara, masyarakat dan diri mereka sendiri. Pelayanan tempat tinggal yang layak, sandang pangan yang cukup, pendidikan formal-non formal, kesehatan dan pembinaan mental-spiritual juga disediakan seperti kegiatan ibadah. Pelayanan yang menerapkan sistem kedisiplinan tinggi dan pola kemandirian ini melatih anak

bekerja keras agar tidak bergantung orang lain. Hal ini diterapkan karena mereka tidak selamanya berada dalam asuhan panti. Mereka harus keluar dan berjuang sendiri. (Leaflet Panti asuhan 'X' , 2008)

Panti asuhan putra 'X' saat ini menampung 70 anak. Sedangkan di panti asuhan putri 'X' saat ini tercatat 54 anak. Panti asuhan putra dan putri ini masing-masing memiliki 15 orang pengurus untuk mengasuh anak asuhnya. Minimnya pengasuh membuat semua pengasuh berperan dalam mengawasi anak asuhnya. Anak yang sudah menginjak remaja juga diminta untuk mengasuh adik-adik yang masih kecil. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan panti asuhan 'X' diperoleh informasi bahwa mereka yang berada di panti asuhan ini berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, mengalami perceraian, dari keluarga yang kurang mampu secara finansial dan anak di luar nikah yang ditelantarkan.

Pemimpin panti asuhan 'X' mengatakan bahwa sebagai pengganti orangtua, mereka meluangkan waktu untuk berdiskusi, mencoba mengarahkan mengenai rencana apa yang akan dilakukan remaja setelah tamat SMA/SMK kelak. Hal ini dilakukan sejak remaja menginjak SMP mengingat agar remaja dapat mempertimbangkan dalam memilih pendidikannya di SMK/SMA. Pemimpin panti asuhan juga memberikan informasi mengenai pendidikan, menyarankan sekolah yang tepat, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat remaja, memberi nasehat dan semangat pada remaja agar tetap percaya diri, menilai setiap tindakan remaja, dan memperhatikan perkembangan pendidikan mereka. Dalam hal pekerjaan remaja kelak, pemimpin panti asuhan

akan menawarkan lowongan pekerjaan yang diberikan donatur pada remaja dan berusaha memberikan informasi mengenai berbagai hal mengenai pekerjaan.

Peran panti asuhan 'X' melalui pengasuh sebagai pengganti keluarga adalah mengusahakan agar remaja tetap memperoleh pendidikan yang layak. Pihak panti memberikan kesempatan anak asuh bersekolah mulai TK hingga SMA di sekolah swasta, negeri maupun kejuruan sesuai minatnya dengan mempertimbangkan kemampuan remaja. Panti asuhan memberi kesempatan pada remaja untuk masuk SMA agar dapat mempelajari ilmu sebagai bekal mereka apabila melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Sedangkan, harapan panti asuhan menyekolahkan remaja di sekolah kejuruan mendukung program SMK yang mempersiapkan tenaga terampil dan siap masuk dunia kerja, yaitu agar remaja dapat bekerja sesuai dengan bidang yang telah mereka tekuni apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Di panti asuhan "X", kesempatan untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi cukup kecil. Pengurus panti asuhan 'X' mengatakan bahwa sejak panti asuhan "X" berdiri, sekitar 25% remaja yang dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan 75% remaja yang langsung bekerja setelah keluar dari panti asuhan "X". Seperti alumni tahun ajaran 2006-2007 yang berjumlah lima remaja, hanya ada satu dari dua lulusan remaja panti asuhan putra 'X' yang dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Sisanya, bekerja di bidang percetakan. Sedangkan, di panti asuhan putri, tiga remaja lulusan tahun 2006-2007 semuanya bekerja, dua diantaranya bekerja di bidang pariwisata, dan satu orang bekerja sebagai pengasuh di lembaga sosial kota Surabaya.

Berdasarkan data pengurus panti asuhan diperoleh informasi bahwa dalam lima tahun terakhir, 71.4% remaja telah bekerja, 20% tidak ada kabar dan 8.6% masih kuliah. Mereka bekerja sebagai pelayan rumah makan, karyawati toko *handphone*, *customer service* di bank, karyawan toko, pegawai non medis di rumah sakit, pengasuh di perumahan ibu dan anak, pengasuh di panti werda, asisten pengasuh di panti asuhan, opsir di panti asuhan, kepala penanggung jawab tsunami, dan sisanya bekerja di bengkel dan kantor pusat lembaga “X” sebagai staf administrasi, staf keuangan, resepsionis, satpam, staf program kemanusiaan, staf bagian hukum, staf bagian sosial, staf rumah tangga, dan staf percetakan dalam bidang literatur/kepuustakaan.

Di Panti Asuhan “X”, remaja perlu memikirkan pekerjaan sejak mereka SMP hal ini dikarenakan tuntutan situasional yang mereka hadapi. Situasi saat ini mengenai keadaan mereka sebagai anak panti asuhan dengan segala keterbatasan dan kesempatan yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai modal bekerja, menuntut mereka sejak SMP untuk mulai memikirkan pekerjaan apa yang akan ditekuni kelak setelah keluar dari panti asuhan sehingga kelak mereka dapat hidup mandiri secara finansial.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus panti asuhan “X”, upaya membantu remaja mengatasi masalah dalam mencari pekerjaan adalah memberi kesempatan remaja untuk kerja magang saat hari libur. Kegiatan magang ini diharapkan menempatkan remaja yang berada di panti asuhan lebih siap bekerja sehingga apabila memperoleh penghasilan dapat ditabung untuk melanjutkan sekolah atau membiayai kehidupan setelah keluar dari panti asuhan. Remaja yang

ingin bekerja diberi kesempatan untuk menerima tawaran pekerjaan dari para donatur. Pihak panti asuhan juga membekali anak asuhnya pendidikan non-formal (keterampilan) sebagai bekal mereka keluar dari panti asuhan kelak. Pendidikan keterampilan yang diberikan di panti asuhan 'X' adalah keterampilan tangan, memasak, menari, bermain alat musik, paduan suara dan bahasa Inggris. Pelatihan-pelatihan ini diberikan oleh mereka yang peduli pada anak asuh. Pihak panti asuhan juga mengusahakan apabila remaja kesulitan mencari pekerjaan maka pihak panti asuhan berusaha mencarikan pekerjaan di kantor pusat maupun program di bidang pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga "X" di Indonesia. Namun, seringkali remaja kembali kepada keluarga dan melupakan panti asuhan setelah mereka keluar sehingga pihak panti asuhan kehilangan informasi mengenai mereka.

Menurut pengurus panti asuhan 'X', kendala yang umumnya dihadapi oleh remaja panti asuhan "X" adalah remaja SMP masih kesulitan dalam menentukan cita-cita mereka padahal pihak panti asuhan mengharapkan remaja SMP mulai memikirkan pekerjaan apa yang akan ditekuni kelak dengan membantu mengarahkan remaja sehingga pandangan remaja mengenai pekerjaan semakin jelas ketika mereka lulus SMA/SMK. Setelah remaja tamat SMA/SMK dan keluar dari panti asuhan, remaja merasa khawatir tentang 'dunia luar' karena selama ini semua kebutuhan mereka dicukupi oleh pihak panti asuhan. Selain itu masalah yang muncul adalah sedikitnya remaja panti asuhan yang dapat bertahan lama di bidang pekerjaan yang dipilihnya. Salah satunya dimungkinkan karena ketidaksesuaian bidang pekerjaan dengan minat yang dimiliki. Oleh karena itulah,

sangat penting bagi remaja panti asuhan untuk melakukan suatu tindakan antisipasi guna menghadapi masa depannya setelah keluar dari panti asuhan “X”, khususnya dalam bidang pekerjaan.

Berdasarkan wawancara terhadap 20 remaja usia antara 15-20 tahun di panti asuhan ‘X’ diperoleh hasil bahwa 100% remaja menganggap perlu untuk bekerja bila telah keluar dari panti asuhan. Alasan yang diberikan mengenai perlunya bekerja setelah keluar : 15 remaja (75%) mengatakan ingin mendapatkan penghasilan sendiri (agar dapat membiayai kuliah sendiri, menghidupi sendiri kebutuhan sehari-hari, membantu panti asuhan, membalas budi menjadi donatur panti, ingin membantu meringankan beban keluarga), sedangkan 5 remaja (25%) mengatakan hanya ingin membahagiakan orangtua. Dalam hal penentuan bidang pekerjaan yang ingin digeluti bila telah keluar kelak, sebanyak 17 remaja (85%) telah mempunyai minat dan berharap dapat bekerja di bidang yang mereka inginkan kelak. Bidang pekerjaan yang ingin ditekuni adalah bidang keuangan (2 orang), *sales marketing* (2 orang), dagang (2 orang), koki (2 orang), pelukis (1 orang), pengacara (1 orang), sekretaris (2 orang), programmer computer (1 orang), tour guide (1 orang), notaris (1 orang), manajer (1 orang) dan guru (1 orang). Sedangkan 3 remaja (15%) belum menentukan bidang pekerjaan yang ingin digeluti dengan pasti meskipun telah memiliki niat untuk bekerja.

Dari 17 remaja yang telah menentukan bidang pekerjaan yang ingin ditekuni kelak, 10 remaja (58,8%) mengatakan sudah mengetahui secara spesifik rencana-rencana, dan langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk mencapai pekerjaan yang diharapkannya di masa depan. Seperti pada remaja SMP yang

berencana ingin melanjutkan pendidikannya melalui program pendidikan keahlian khusus yang sesuai dengan bidang pekerjaan kelak. Begitu pula dengan remaja SMK dan SMA juga berencana ingin mengembangkan keahlian yang telah dimiliki mereka, mencari dana untuk membuka usaha, mengikuti pelatihan/kursus yang terkait dengan bidang pekerjaan mereka kelak. Mereka mencari informasi mengenai pekerjaan yang ingin digeluti dengan bertanya pada pengasuh, orangtua, guru, orang yang ahli di bidangnya, teman, saudara, dan kakak angkatan atas berkaitan dengan sistem dan cara kerja, persyaratan-persyaratan, waktu bekerja, gaji pokok, tunjangan yang didapat, cara mencapai kedudukan, dan pemilik. Meskipun status mereka anak panti asuhan, mereka yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dapat berguna di dunia kerja nantinya.

Lain halnya dengan 7 remaja (41,2%) yang telah menentukan bidang pekerjaan namun belum menyusun suatu rencana untuk dapat merealisasikan tujuannya. Seperti pada masing-masing remaja yang ingin bekerja sebagai program computer, *tour guide*, notaris, sekretaris, manajer dan guru belum mencari suatu informasi yang berhubungan dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Mereka menilai bahwa dengan status mereka sebagai anak panti asuhan dapat menghambat pencapaian tujuannya sehingga mereka tidak yakin dapat bekerja di bidang pekerjaan yang diinginkan. Mereka juga berpikir kemampuan materi yang terbatas dapat menghambat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai persyaratan pekerjaan. Mereka hanya bercita-cita dan berharap dapat bekerja di bidang pekerjaan tersebut namun

tidak mengetahui usaha apa yang harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan bidang pekerjaannya.

Sama halnya dengan tiga remaja yang belum menentukan pekerjaan yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Mereka seluruhnya tidak berusaha untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang dapat mereka lakukan di masa yang akan datang sehingga mereka tidak memiliki rencana yang spesifik untuk mencapai bidang pekerjaan tertentu. Hal inilah membuat mereka tidak mau berusaha lebih giat untuk memperdalam kemampuan dan keterampilan mereka di bidang pekerjaan tertentu.

Hal tersebut diatas membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dengan melakukan studi deskriptif dengan judul “ Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pekerjaan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan ‘X’ Bandung ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui jelas/ tidaknya orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan "X" Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu Psikologi yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan, yaitu memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain bila ingin meneliti hal-hal yang berkaitan dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi masukan bagi pengurus dan pengasuh Panti Asuhan, mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan "X" Bandung, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan bidang pekerjaan anak asuhannya.

- Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja panti asuhan “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan sehingga remaja dapat lebih mempersiapkan dirinya setelah keluar dari panti asuhan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Masa remaja diartikan sebagai sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai saat individu kira-kira berusia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. (Santrock, 2003:26) Umumnya remaja usia 13 – 16 tahun berada di tingkat SMP dan usia 17 – 20 tahun berada di tingkat SMA/SMK.

Menurut Piaget (1972, dalam Santrock 2003) remaja berada dalam tahap berpikir formal operasional. Pada tahap ini remaja dapat berpikir secara abstrak dan mampu memahami keadaan yang sedang terjadi dan diduga akan terjadi. Remaja juga mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah, dan menguji cara pemecahan masalah secara sistematis. Kemampuan ini diharapkan dapat menolong remaja panti asuhan “X” dalam menetapkan masa depan dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya.

Pada umumnya remaja masih tinggal dengan keluarga namun ada remaja yang tinggal di panti asuhan, termasuk remaja panti asuhan “X”. Menurut Spitz

(1951, dalam Jersild 1978) anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya perkembangan emosinya lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang di asuh oleh orang tua mereka dan mendapatkan kehangatan keluarga, selain itu anak-anak panti asuhan memiliki kondisi rendah diri, ketergantungan yang berlebihan, prestasi belajar dan penyesuaian diri yang rendah dan kurang berani menerima kenyataan. Situasi ini dapat mempengaruhi remaja Panti Asuhan “X” ketika menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Menurut Nurmi (1991), beberapa bidang kehidupan di masa depan yang sering kali menjadi pusat perhatian remaja yaitu pekerjaan, pendidikan dan keluarga. Pekerjaan menjadi penting bagi remaja agar mereka dapat lepas dari ketergantungan finansial dengan orangtua atau orang dewasa lain. Oleh karena itu, salah satu minat dan menjadi pemikiran penting remaja Panti Asuhan “X” adalah bidang pekerjaan. Persiapan remaja panti asuhan “X” dalam bidang pekerjaan dapat dilakukan dengan membuat suatu antisipasi masa depan bidang pekerjaan. Antisipasi terhadap pekerjaan masa depan dikenal dengan istilah orientasi masa depan. Orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan adalah cara pandang seseorang berkaitan dengan masa depan pekerjaannya.

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan mencakup tiga tahapan yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi. (Nurmi, 1989: 14). Tahap motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian dan tujuan individu yang berkaitan dengan masa depan pekerjaannya. Minat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Penetapan tujuan ini didasarkan

pada nilai-nilai dan motif-motif yang dimiliki remaja panti asuhan “X” serta pengetahuan mengenai perkembangan selama rentang kehidupan yang diantisipasi, misalnya: pada usia berapa ia harus menyelesaikan pendidikan, kapan ia harus keluar dari panti asuhan, kapan ia harus mencari pekerjaan untuk dapat membiayai kehidupannya sendiri, dan sebagainya. Remaja panti asuhan “X” yang berada di tingkat SMP dan SMA/SMK juga telah mulai menentukan minat, harapan, dan tujuannya terkait dengan bidang pekerjaan yang diminati. Motivasi yang kuat dari remaja panti asuhan “X” dapat ditunjukkan dengan minat yang jelas terhadap suatu bidang pekerjaan.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan. Setelah remaja menetapkan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan suatu aktivitas perencanaan untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilan apa yang harus dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di bidang pekerjaan. Menurut Nurmi (1989), penyusunan rencana mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, dapat terlihat melalui *knowledge*, *plans* dan *realization*. Diawali dengan *knowledge* yang berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Remaja Panti Asuhan “X” akan mengeksplorasi pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan tujuan masa depan bidang pekerjaan yang diharapkan. Kerja magang pada saat hari libur merupakan salah satu pendidikan non-formal yang diizinkan pihak panti untuk menjawab keingintahuan remaja akan bidang pekerjaan tertentu. *Plans* berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan. Remaja panti asuhan “X” dapat membuat berbagai rencana seperti

merencanakan untuk membaca berbagai buku yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang diminati hingga mencoba melamar pada perusahaan tertentu. Sedangkan *realization* berkaitan dengan apa saja yang telah dan akan dilakukan remaja panti asuhan “X” dalam mewujudkan tujuan. Misalnya, sejak SMP remaja panti asuhan bercita-cita ingin bekerja di bidang *marketing* maka langkah masuk dalam SMK program keahlian pemasaran (penjualan) telah dilakukannya, selanjutnya remaja panti asuhan ini berencana kelak setelah lulus ingin mencoba melamar bekerja sebagai staf marketing di bank sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Tahap tersebut berkaitan dengan penilaian remaja mengenai sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat dilakukan/ direalisasikan. Dalam proses evaluasi ini juga remaja panti asuhan “X” akan mempertimbangkan mengenai penyebab terwujudnya suatu harapan (*causal attribution*), dan perasaan (*affect*) yang menyertainya. Dengan demikian selain evaluasi kognitif, pada proses ini melibatkan aspek emosi (*emotional attribution*) sebagai faktor yang berpengaruh dalam mengevaluasi hasil-hasil tingkah laku. Proses ini meliputi perasaan harapan dan optimisme akan keberhasilan ataupun perasaan pesimis terhadap minat dan strategi yang telah dibuat dalam bidang pekerjaan. (Weiner, 1985 dalam Nurmi, 1989). Sebagai contoh, remaja panti asuhan “X” melakukan evaluasi dengan mengatakan bahwa mereka berharap dapat bekerja di bidang pekerjaan yang diminati apabila mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan sebagai syarat mereka bekerja maka timbulah perasaan senang bahwa mereka dapat menggeluti

bidang pekerjaan tersebut karena mereka menilai dengan pendidikan yang diperoleh kini dapat menjadi modal mereka bekerja kelak.

Nurmi (1991) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan yang jelas ditandai dengan adanya motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat. Jadi motivasi yang kuat akan mendorong remaja panti asuhan “X” dalam menetapkan tujuan masa depannya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka remaja panti asuhan “X” juga harus mempunyai minat dan harapan yang besar. Perencanaan yang dilakukan remaja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga terarah, sehingga mereka mampu membuat evaluasi atau penilaian mengenai langkah-langkah yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Sebaliknya jika remaja mempunyai orientasi masa depan tidak jelas maka motivasi mereka lemah dalam menentukan tujuan pendidikannya di masa depan dan penyusunan rencana yang tidak terarah sehingga mereka sulit dalam membuat evaluasi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan mencakup tiga tahapan. Remaja dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika salah satu dari ketiga tahap tersebut lemah, tidak terarah, atau tidak akurat meskipun dua dari ketiga tahap tersebut kuat, terarah atau akurat. (Nurmi, 1991)

Remaja yang tinggal di panti asuhan “X” yang memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan pekerjaannya, juga dalam menyusun perencanaan berkaitan dengan pekerjaan di masa depannya serta dapat merealisasikan rencananya akan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Motivasi yang kuat,

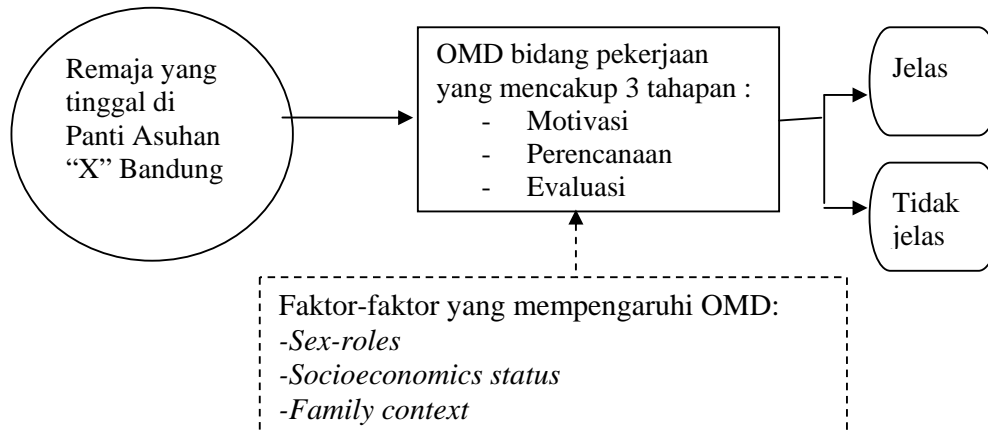
perencanaan yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan “X” yang telah ditetapkan juga terarah, sehingga mereka mampu membuat evaluasi atau penilaian mengenai langkah-langkah yang paling memungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan juga dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas. Remaja dengan motivasi yang lemah dalam menentukan tujuan pendidikannya di masa depan dan penyusunan rencana yang tidak terarah sehingga mereka sulit dalam membuat evaluasi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan orientasi masa depan yang tidak jelas.

Menurut Nurmi (1991) konteks sosial dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Konteks sosial yang dimaksud adalah *sex-roles*, *socioeconomic status* dan *family context*. *Sex roles* yaitu orientasi masa depan yang berhubungan dengan peran jenis kelamin seseorang. Remaja pria dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas karena wanita memiliki konflik peran yang diharapkan untuk menjadi bagian dalam keluarga dan aktivitas rumah tangga. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran remaja pria yang cenderung lebih tertarik aspek materi dari kehidupan sedangkan harapan remaja wanita pada keluarga di masa depan. (Nurmi, 1991)

Faktor kedua adalah *socioeconomics status* yang berpengaruh pada orientasi masa depan remaja. Remaja yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja dalam kelas ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir, dan aktivitas luang (Numi,1991).

Faktor ketiga adalah *family context*. Lingkungan spesifik dimana remaja tinggal juga mempengaruhi bagaimana pemikiran mereka tentang masa depan. Interaksi orangtua dan anak diharapkan menjadi bagian penting dalam perkembangan orientasi masa depan remaja, meliputi: pertama adalah orangtua menentukan standar norma, orangtua mempengaruhi perkembangan minat, harapan, dan tujuan anak-anaknya. Kedua, orangtua sebagai model dalam mengatasi tugas perkembangan yang berbeda. Ketiga adalah dukungan orang tua yang akan meningkatkan optimisme dan perhatian akan masa depan remaja. Di panti asuhan “X”, figur orangtua dapat diwakili oleh diri pengasuh. Bowlby (1965) juga mengatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan sikap anak asuh di panti asuhan bergantung pada pengasuh maka pengasuh perlu memberikan perhatian dan waktu yang cukup banyak untuk berdiskusi dengan mereka tentang saat ini dan rencana-rencana di masa depan. Dukungan pengasuh berupa nasehat dan pemberian informasi seperti pengetahuan yang harus dimiliki remaja untuk dapat menunjang karir, diharapkan membuat remaja panti asuhan “X” lebih optimis akan masa depan mereka setelah keluar dari panti asuhan.

Secara ringkas dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik asumsi :

- 1) Orientasi masa depan memiliki 3 tahap yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Tiga tahap tersebut menentukan kejelasan orientasi masa depan.
- 2) Motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan mampu melakukan evaluasi yang tepat akan mengarahkan remaja panti asuhan "X" pada orientasi masa depan yang jelas.
- 3) Motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah dan tidak mampu melakukan evaluasi yang tepat akan mengarahkan remaja panti asuhan "X" pada orientasi masa depan yang tidak jelas.
- 4) Orientasi Masa Depan dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu *sex role*, *socioeconomics status* dan *family context* khususnya peran pengasuh.